

# Satu



## Sumur Tua

Tomo memegang sabit rumput dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menarik sebuah batang kayu. Setelah ditarik cukup lama, kayu itu tetap bergeming. Tomo akhirnya menyerah, ia membabati rumput yang menggulung di batang kayu itu. Rumputnya tumbuh lebat seperti tak pernah dibabati oleh pengumpul rumput.

Kemunai adalah sebuah desa di pinggiran laut. Penduduknya tidak terlalu ramai. Di kejauhan, terlihat Kilang BBM Putri Tujuh yang berdiri dengan megah laksana raksasa. Api obornya menyambar-nyambar ke langit, mirip ekor naga yang sedang marah.

Tomo melepas lelah sambil duduk berteduh di bawah sebatang pohon. Matanya menatap langit dan api obor yang menjilat-jilat itu sambil melamun. Cuaca panas membuat Tomo mengantuk. Tak lama kemudian, ia tertidur di bawah pohon rindang itu.

*"Buka pintu, Bunda! Buka Pintu!"*

Tomo mendengar suara pintu digedor dengan keras.

*"Dinda Mayang, jangan tidur Dinda Mayang. Bunda akan segera membukakan pintu!"*

*"Lapar, Kakanda, haus...."*

Tomo melihat seorang putri cantik berkata dengan lemas, kemudian putri itu terkulai di atas alat tenun. Sepi setelah itu.

*"Oh, Panglima Anjangsana, kenapa anak-anakku mati semua? Kenapa?"* terdengar suara ratapan seorang ibu.

Tomo melihat seorang ratu yang cantik menangisi kematian anak-anaknya. Tomo menghitung ada sekitar 7

orang tergeletak di sana-sini, sementara seorang panglima istana berdiri terpaku dengan wajah sedih.

*"Masukkan seluruh harta pusaka Istana Seri Bunga Tanjung ke dalam Istana Pualam!"* Tomo melihat hulubalang sibuk mengangkut peti-peti yang penuh emas, intan berlian, zamrud, pusaka kerajaan, dan barang berharga ke dalam sebuah gua. Di dalam gua itu ada sebuah istana.

"Raja Jin! Tenggelamkan Istana Pualam ini ke dalam bumi!"

*"Buka pintu, Bunda! Buka pintu! Buka pintu!"*

Suara itu terdengar keras. Tomo menutup telinganya. "Ya, ya, aku bukakan pintu!" katanya sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Baru ia sadar kalau suara yang didengarnya tadi hanya mimpi. Tomo terlonjak kaget. "Legenda Putri Tujuh!" serunya berkeringat dingin. Ia segera berdiri. Hari masih panas. Tomo berusaha mengingat mimpinya tadi sambil meneruskan pekerjaan menyabit rumput. *Kenapa dalam mimpiku tadi ada pemindahan harta istana? Setahuku, dalam Legenda Putri Tujuh, orang hanya tahu bahwa cerita itu adalah lamaran seorang pangeran terhadap Putri Mayang Sari yang ditolak oleh Ratu Sima. Akibat penolakan itu, kerajaan Ratu Sima diserang. Ratu takut anak-anaknya ditawan jika kalah perang sehingga Ratu menyembunyikan Putri Tujuh dalam sebuah gua. Kenapa ada harta karun dalam mimpiku tadi? Apakah aku terlalu mengkhayal? Tapi, sampai saat ini, masih banyak orang yang tak tahu kisah legenda itu secara utuh. Aku putra Melayu, kenapa tak tahu legenda kota asalku?*

Semak itu terus dibabati. Rumput yang terkumpul kian menggunung. Rumput itu tumbuh subur karena daerah ini terletak di tepi hutan. Banyak yang menganggap daerah itu angker. Kata orang, sering terlihat bayangan putih melayang-layang di atas tanah. Ada yang mengatakan itu bayangan

hantu, ada yang bilang itu dayang-dayangnya Putri Tujuh. Tapi Tomo tak peduli. Sore itu ia mendapat banyak rumput yang subur dan segar. *Pasti kambing-kambingku makan dengan lahap*, pikirnya.

Iseng-iseng Tomo memanjat ke batang kayu yang rumputnya sudah bersih dibabat olehnya. Selangkah demi selangkah ia menapaki batang kayu itu, akhirnya ia berdiri di posisi yang tinggi dan bisa melihat kilang dengan jelas.

“Wah! Sungguh megah kilang itu, sesekali aku ingin masuk ke situ!” serunya kagum sambil berharap. Selama ini ia tak bisa melihat kilang itu secara utuh karena kilang itu dipagari. Hari ini ia menikmati pemandangan yang menakjubkan.

Tiba-tiba terdengar suara krek... krek... krek... dari arah kakinya. Tomo kaget dan melongok ke bawah. Batang kayu yang diinjaknya patah. Belum sempat ia menyelamatkan diri, ia merasa tubuhnya meluncur ke bawah dengan deras. Tomo berusaha menggapai dengan tangannya, yang terpegang olehnya hanyalah sulur-sulur rerumputan. Ia terus meluncur, hatinya mulai dilanda perasaan takut. Teringat olehnya omongan teman-temannya yang mengatakan ini daerah angker, dan dalam bayangannya, ia sedang disedot oleh kekuatan gaib. Ia mulai menyesal telah menyabit rumput di tepi hutan ini.

“Mati aku!” teriaknya panik.

Tubuh Tomo terus meluncur. Sampai akhirnya tubuhnya menghantam sesuatu yang keras. Buks! Tomo pingsan.

*“Kerajaan kami mempunyai tujuh bukit yang indah dan tujuh putri cantik yang dinamakan Putri Tujuh. Apakah Anda ingin melihat putri-putri kerajaan kami, Putri Tujuh? Mereka setiap sore mandi di Lubuk Umai.”*

*“Kita akan kalah perang, Panglima! Kita sudah terkepung!”*

*"Bukakan pintu, Bunda! Bukakan pintu!"*

*"Kenapa engkau mengintip putri kami mandi? Dasar tak tahu malu! Meranti, Kumala, tangkap manusia ini! Kita lempar dia ke Bukit Datuk untuk santapan harimau! Tangkap dia!"*

Tomo melihat empat dayang istana mengejanya.

"Jangan! Tolong jangan tangkap aku! Aku tak mau dijadikan makanan harimau!" jerit Tomo ketakutan. Tapi keempat dayang itu tetap menangkap dan menyeret serta melemparnya ke sebuah hutan. Seekor harimau besar mengaum.

*"Ampun raja hutan, ampun! Tolong jangan makan hamba! Tolong, tolong!"* jerit Tomo.

*"Aku Panglima Anjangsana, penjaga Istana Pualam. Kamu hendak mencuri harta karun Istana Pualam! Kumakan kau!"*

"Ampun! Ampun! Jangan makan hamba! Jangan makan hamba, Panglima! Ampun, tolong, tolong!" Harimau itu bergerak mendekati Tomo. Tomo menjerit sambil menggapigapai dan berdiri. Ia ingin berlari.

"Tolong, tolong!" ia berlari dan menghantam sesuatu yang keras. Dipegangnya kepalanya, kepalanya benjol. Dilihatnya ke sekeliling, sepertinya ia berada dalam sebuah sumur tua. Sisi sumur itu gelap dan penuh sulur rerumputan yang besar.

"Oh, aku terjatuh ke sumur apa ini? Apakah dalam sehari aku bermimpi sampai dua kali?" keluh Tomo.

Tomo merasa pinggangnya seakan-akan mau patah, rasa takut semakin merasukinya. Apakah ini lubang buaya, lubang ular, sumur maut, tempat persembunyian harimau? Sejuta pertanyaan berkecamuk di benaknya. Tak satu pun ia mendapatkan jawaban memuaskan.

Tomo berusaha berdiri. Ia merasa beruntung karena tulang-tulangnya tidak ada yang patah meski terjatuh

ke dalam sumur yang cukup dalam. Tangannya masih menggenggam sabit yang ujungnya tidak melukainya ketika jatuh tadi.

Selangkah demi selangkah ia mulai meneliti dasar sumur itu. Dinding sumur itu penuh ditumbuhi rerumputan. Tomo menyingkirkan rasa takutnya dan dengan kesal membatalkan sabitnya ke rumput yang tumbuh di tepian sumur itu.

“Tring...,” sabitnya menghantam sesuatu, mungkin batu atau logam. Tomo bertambah kaget. Ia melongok bekas bacokannya, terlihat bongkahan batu di samping sumur itu.

“Sumur apa ini?” tanyanya pada dirinya sendiri.

“Syerrr...,” ia mendengar suara dari belakangnya, tanpa menoleh ia berteriak, “Hantuuu...!” dengan secepat kilat ia meraih sulur-sulur yang ada di pinggir sumur. Ia memanjat dengan sekuat tenaga sambil memegang sulur-sulur itu menjadikannya semacam tali pegangan untuk merayap naik. Ia memanjat dengan cepat dan akhirnya tiba di atas sumur dengan napas ngos-ngosan. Sampai di atas ia melongok ke dalam sumur untuk mengetahui suara apa gerakan yang tadi membuatnya kaget. Terlihat olehnya sebuah kayu sepanjang satu meter lebih tergeletak di dasar sumur. Bukan kayu, tapi tombak. Berarti tadi itu suara tombak yang bergeser dan jatuh menimpa dasar sumur sehingga menimbulkan suara aneh.

“Akh...! Sialan! Hanya tombak jatuh membuatku ketakutan setengah mati. Tomo, Tomo... dasar penakut kamu! Mana ada hantu di siang bolong begini?” makinya pada dirinya sendiri. Ketika ia akan beranjak dari sumur itu, ia menatap ke tombak yang tergeletak di dasar sumur dan ia merasa aneh. Pangkal kayu tombak itu memiliki ukiran. Sebuah ukiran yang mirip dengan ukiran ujung kayu pintu pagar rumah-rumah Melayu di zaman dahulu. Tomo

terperangah. *Kenapa ada tombak berukiran mozaik kebudayaan Melayu di dasar sumur? Apakah sumur ini sudah pernah didatangi orang? Kenapa ada orang yang meletakkan tombak di dasar sebuah sumur tua? Apakah semacam upacara keagamaan, ritual perdukunan, atau... sesuatu yang berhubungan dengan Legenda Putri Tujuh?*

Otak Tomo kian keras bekerja. Tadi, ketika ia membabati rumput di atas kayu, ia tidak melihat adanya sumur. Ketika ia memanjat ke atas kayu, ia juga tidak melihat adanya sumur. Tapi ketika kayu yang diinjaknya patah, barulah ia berperosok ke dalam sumur. *Berarti... sumur itu tadinya tertutup oleh semak belukar. Berarti... sumur ini sudah lama tak pernah didatangi sesuatu sehingga rumput bisa tumbuh hingga menutupi sumur itu? Kalau sudah lama tidak didatangi, dari mana asalnya tombak berukiran itu? Lalu, mimpinya itu sungguh menakutkan! Kenapa ia bisa bermimpi sampai 2 kali?*

Tiba-tiba angin bertiup sepoi-sepoi. Tomo merasa bulu kuduknya merinding, hatinya mulai dilanda perasaan takut. "Iiuh seram!" segera ia mengumpulkan rumput yang telah dibabatnya, memasukkan ke dalam karung, dan menarik karung itu serta berlalu dari hutan itu.

"Iiih, benar-benar angker!" gumamnya setelah keluar dari hutan itu.

Tomo menyeret karung rumputnya dan pulang ke rumahnya. Rumahnya terletak di pinggir laut. Ia tinggal di Desa Kemunai di Kecamatan Medang Kampai. Di desanya ada sekitar 25 keluarga, hampir semuanya bekerja campur sari: pelaut, petani, dan peternak.

Tomo terengah-engah menyeret karung rumputnya melewati jalan kampung. Di kejauhan tampak seorang gadis cantik sedang berjalan dengan lenggak-lenggok gemulai membawa sebuah bakul yang berisi pisang. Gadis itu

bernama Rubiah, bunga desa Kemunai, gadis paling cantik yang sedang diincar perjaka-perjaka Kemunai. Timbul selera humornya begitu melihat Rubiah berjalan sendirian.

“Ru, minta pisang satu buah saja, boleh?”

“Setandan juga boleh,” Rubiah menjawab sambil tersenyum manis.

“Abang hanya pengen satu buah saja, yang paling besar ya, Ru.”

Rubi atau Ru adalah panggilannya Rubiah. Rubi menghentikan langkahnya ketika tiba di samping Tomo. Tomo juga menghentikan langkahnya. Rubi menurunkan bakulnya. Dengan tangan kanannya ia berusaha mencabut sebuah pisang yang sudah agak matang.

“Eh! Jangan ditarik begitu pisangnya, Ru. Nanti putus! Pisangnya dipegang, dipuntir pelan-pelan. Nah, copot!” Tomo memperagakan cara mengambil pisang. Rubi tersipu-sipu melihat tingkah Tomo.

“Idih! Pikiran Abang jorok,” serunya sambil menutupi wajahnya dengan kain penutup kepala.

“Siapa yang jorok? Abang kan sedang menunjukkan cara mengambil pisang yang betul. Masak pisangnya ditarik? Wah, kalau pisangnya punya perasaan, pasti dia menjerit-jerit kesakitan,” canda Tomo.

“Iih... Abang gitu ya, tambah lama tambah jorok, omongannya pisang melulu,” wajah Rubi semakin memerah. Ia segera memanggul bakulnya dan berjalan dengan segera, takut jadi bahan ledekan lagi, meninggalkan Tomo yang tertawa terkakak-kakak. Tanpa disadari lewat Mustofa, teman karib Tomo.

“Kok tawanya renyah sekali, Tom?” sapa Mustofa.

“Itu, si Rubi, narik pisang sampai mau putus! Belum tahu dia cara memegang pisang yang betul,” kembali Tomo

tertawa tergelak-gelak. Mustofa ikut ketawa. Rubi semakin salah tingkah sehingga mempercepat langkah.

Tak lama kemudian azan Magrib bergema. Seisi kampung segera masuk ke rumah. Tabu bagi penduduk kampung kalau sudah magrib masih berada di luar. Bisa diganggu setan, kata orang tua.

Tomo segera mandi. Rohana, adik perempuannya membantu Emak menyiapkan makan malam, sedangkan adik lelakinya, Marzuki, sedang membaca buku.

"Ayo, kita makan bersama!" teriak Emak setelah semua makanan terhidang di atas meja yang berkaki pendek. Mereka makan sambil bersila. Ayub yang sedang menyusun kayu bakar menghentikan kegiatannya. Tomo sedang memakai kaus dan segera bergabung di meja untuk makan bersama.

"Abah! Hutan di pinggir laut itu benar-benar angker ya, Bah?" tanya Tomo sambil makan.

"Betul. Kata orang memang angker. Dulu sering terdengar suara nyanyian perempuan di tengah malam dari hutan itu. Setelah dicari-cari, tidak ketemu perempuan yang berdendang itu," jawab Abah.

"Abah ikut mencari?"

"Ya, waktu itu Abah masih muda. Kilang masih belum dibangun. Setiap musim angin barat terdengar nyanyian dari hutan itu. Dendang *Tidurlah Putriku*, *Dondang Sayang*, itu lagu Melayu zaman dulu. Waktu itu kami, sekitar sepuluh orang masih bujangan semua, penasaran mendengar suara nyanyian itu. Kami membawa obor memasuki hutan itu untuk mencari siapa yang berdendang. Puas semalaman kami mencari, tapi tidak berhasil bertemu dengan sesiapa. Kemudian ada yang kurang hati-hati, entah kurang hati-hati atau sengaja, obor itu membakar rerumpunan sehingga seluruh hutan itu terbakar."

"Habis terbakar, Bah?" tanya Tomo kaget.



“Ya, habis terbakar rata dengan tanah!”

“Kalau ada orang yang bernyanyi di hutan itu, pasti kelihatan setelah kebakaran itu. Suara perempuan itu hilang, Abah?” Tomo semakin tertarik.

“Itulah anehnya. Besok malamnya tetap terdengar suara perempuan berdendang di tengah padang yang sudah licin bersih itu. Orang yang teledor penyebab kebakaran itu jatuh sakit, kemudian meninggal. Ada yang bilang itu kutukan, kemarahan Putri, dan macam-macam lagi. Sejak itu tak ada yang berani masuk ke hutan itu lagi.”

“Ihhhh, seram!” seru Rohana.

“Haha... dasar penakut!” ledek Marzuki.

“Zuki, tak boleh congkak!” bentak Abah kemudian menatap Tomo lagi. “Kata orang tua, nyanyian itu adalah nyanyian dayang-dayang yang mengiringi Putri Tujuh, dan hutan itu dulunya tempat Putri Tujuh bermain ketika masih hidup. Entah betul atau tidak aku tak tahu,” tambah Ayub. Tomo merasa takut, tapi juga penasaran. Ia teringat mimpinya siang tadi. *Jangan-jangan besok kambingku mati semua gara-gara makan rumput dari hutan itu!* gumamnya dalam hati.

“Sampai sekarang masih ada dendang dari hutan itu, Abah?”

“Ada, kalau musim angin barat masih sering terdengar suara dendang dari hutan itu. Cuma sekarang karena bunyi mesin di kilang Pertamina sangat keras, dendang itu cuma kedengaran sayup-sayup.”

Tomo menghabiskan nasinya, setelah itu memakai sarung dan kopiah untuk ke surau.

“Tomo pergi ngaji, Abah, Emak!” katanya pamit pada kedua orang tuanya, ia keluar dan pergi memeriksa kambing-kambingnya. Ternyata kambingnya masih sehat-sehat semua. Lega hatinya. *Musim angin barat nanti aku akan pergi ke hutan*

*itu untuk mendengar dandang itu, tekad Tomo. Legenda Putri Tujuh mulai merasuki kehidupan Tomo, merasukinya hingga tak ada jalan untuk mundur lagi.*

\*\*\*

Musim angin barat ombak sangat ganas. Angin berembus sangat kencang, suaranya menderu-deru. Para nelayan tak ada yang berani ke laut. Mereka membawa jaring-jaring ke balai desa, semacam tempat pertemuan warga di tengah kampung, ramai-ramai memperbaiki jaring dan menjemur jaring-jaring itu. Jaring-jaring itu sepanjang hari terendam air laut. Jika tidak rajin dijemur akan cepat rapuh.

Tomo membantu Abah menggelar jaring sambil memeriksa apakah ada bagian yang berlubang. Kalau ada akan ditambah.

Berseberangan dengan mereka, Pak Udin juga sedang menjemur jaring, dan Rubi membantu bapaknya. Anak Pak Udin 3 orang. Ketiganya perempuan. Rubi anak tertua. Pak Udin menjaring ikan bersama Wan Hamid, sepupunya.

"Tom! Rubi melirik-lirik kamu terus, tu," goda Abah ketika melihat Tomo cuek saja dan kelihatan terlalu serius bekerja.

"Ada ayahnya, Abah," jawab Tomo malu-malu.

"Takut ya?"

"Tidaklah, hanya segan."

"Abah akan menyingkirkan ayahnya, biar kamu punya kesempatan untuk berduaan dengan Rubi. Mau, Tom?"

"Mau, Abah!" jawab Tomo dengan wajah berbinar.

Abah menatap rekan seprofesinya, "Hai, Udin! Sudah siang nih, duduklah ke sini, ada kopi, ada pisang goreng nih!" teriak Ayub.